

Tarbiyah dan Dakwah dalam Novel *Kemarau* A.A Navis

Religious Education and Da'wah in A.A. Navis' Novel *Kemarau*

Arini Indah Nihayaty

STIT Al Ibrohimy, Bangkalan, Indonesia

arini@stital.ac.id

Abstract

This article discusses the phenomenon of fatalism, particularly in the form of excessive submission and uncritical obedience to religious and political figures. Such attitudes are shown to hinder the development of a critical, enlightened, and participatory society. Drawing from Islamic values of *tarbiyah* (education) and *da'wah bil hikmah* (preaching with wisdom), the paper advocates for intellectual engagement, media literacy, and egalitarian communication as essential tools to counter blind conformity. Through this perspective, Islamic da'wah is reimagined not as a tool of indoctrination, but as a transformative force that empowers individuals with rationality, ethical awareness, and critical consciousness.

Keywords: Tarbiyah; Da'wah bil Hikmah; Media Literacy; Islamic Communication; Empowerment.

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena fatalisme, khususnya dalam bentuk kepatuhan yang berlebihan dan ketaatan tanpa nalar terhadap figur agama maupun tokoh politik. Sikap semacam ini dinilai menghambat tumbuhnya masyarakat yang kritis, tercerahkan, dan partisipatif. Dengan merujuk pada nilai-nilai Islam berupa *tarbiyah* (pendidikan) dan *da'wah bil hikmah* (dakwah dengan kebijaksanaan), tulisan ini mendorong pentingnya keterlibatan intelektual, literasi media, serta komunikasi yang egaliter sebagai cara untuk melawan konformitas buta. Dalam perspektif ini, dakwah Islam dimaknai ulang bukan sebagai alat indoktrinasi, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang membebaskan manusia melalui rasionalitas, kesadaran etis, dan pemikiran kritis.

Kata Kunci: Tarbiyah; Dakwah bil Hikmah; Literasi Media; Komunikasi Islam; Pemberdayaan.

Pendahuluan

Artiel ini membahas tentang salah satu karya fiksi novel yang dianggap peneliti memiliki substansi tarbiyah maupun dakwah melalui studi kepustakaan. Kajian yang dilakukan menelusuri data-data yang ada di literatur ilmiah maupun informasi lain yang relevan (Zed, 2008). Novel berjudul *Kemarau* tersebut ditulis salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia: Ali Akbar Navis atau A.A. Navis. Penulis kelahiran Padang Panjang, 17 November 1924. Pada penutupan Sidang Umum ke-42 *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang berlangsung di Paris, Perancis, November 2023, hari lahir Navis ditetapkan sebagai perayaan internasional. Segaris dengan itu, sejak awal 2024 diadakan beragam

rangkaian kegiatan bertajuk *Peringatan 100 Tahun A.A. Navis*, termasuk yang dilangsungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Hingga pada puncaknya di bulan November diadakan oleh UNESCO di Perancis (Nurhidayat, 2024).

Cerpen “Robohnya Surau Kami”, dirilis kali pertama 1955 di majalah Kisah, kelewat fantastis kemudian menjadi mercusuar di antara cerpen-cerpen lain yang tak kalah bersinar dan kaya pesan moral, selayaknya khas garapan penulis-penulis lawas dari Sumatera Barat serupa HAMKA dan Mochtar Lubis (Siswanto, 2008). Sementara itu, novel Navis, sebut saja *Kemarau* yang terbit kali pertama 1957 dan *Saraswati: Si Gadis dalam Sunyi* yang memenangkan sayembara UNESCO/IKAPI 1968, acap dijadikan objek penelitian sejumlah artikel ilmiah, jurnal; skripsi; tesis; maupun disertasi (Fauzi, 2022). Silakan cek di mesin pencari karya ilmiah semisal *google scholar*. Beragam teori, metode, dan pendekatan riset sastra dijadikan pisau maupun sumbu pembahas karya-karya Navis. Sebagai contoh, *Kemarau* sempat ditinjau melalui studi komparatif terhadap novel *The Dry* yang ditulis Jane Harper (Nitami & Hartati, 2022). Meski memang perbandingan antara *Kemarau* dan *The Dry* hanya bisa ditelisik dari aspek setting dan kiasan dari ungkapan judul. Sementara dari aspek ide cerita, tentu ada perbedaan yang kelewat mendasar. *Kemarau* berkisah tentang dinamika masyarakat menyikapi musim kering, sesekali dibumbui romantika tokoh utama Sutan Duano dan kisah-kisah masa lalunya yang pelik. Sementara *The Dry* mengelaborasi topik kriminalitas soal kematian keluarga Hadler di sebuah kota kecil di Australia yang kering.

Studi komparatif dengan objek karya Navis sejatinya sudah kerap dilakukan, bahkan sejak puluhan tahun silam. Pada tahun 1994, buku kritik sastra diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan judul *Kemarau Dan Datangnya dan Perginya*. Dengan pendekatan strukturalisme, Lukman Hakim selaku penulis membandingkan dua karya Navis: novel *Kemarau* dan cerita pendek “Datangnya dan Perginya”. Dia menyimpulkan, teks-teks dalam dua karya tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi karya sastra dari cerita pendek ke novel. Aneka penyesuaian dilakukan hingga muncul rumusan bahwa *Kemarau* merupakan transformasi dari cerpen “Datangnya dan Perginya” yang ditulis sekitar tahun 1955 dan dimuat di Mimbar Indonesia.

Pada bagian lain, sejumlah referensi menyimpulkan, ada banyak satir dalam karya-karya Navis. Tak ayal, dalam sejumlah kesempatan, sulung dari lima belas bersaudara ini diasosiasikan sebagai pengarang satir yang rapi sekaligus menghibur (Alfadlilah, 2023). Satir dalam karya sastra diidentikkan dengan gaya mengungkapkan gagasan kritis dibalut diksi yang segar. Kritik yang dimaksud menasar pada banyak hal yang ada dalam kehidupan, semisal, pemerintah; budaya dan adat kebiasaan; perilaku; tokoh; institusi tertentu dan lain sebagainya (Wicaksono, 2014).

Pengungkapan yang dilakukan dalam baris-baris karya sastra kadang dikemukakan melalui humor, ironi komparatif, bahkan sarkas. Kritikan juga bisa berupa ejekan, namun pada umumnya kemasan dalam pengungkapan satir punya nilai-nilai hiburan. Sehingga, penikmatnya selalu merasa punya keterhubungan atau lekat dengan fenomena yang tengah dipotret (Anis, 2013).

Tatkala “Robohnya Surau Kami” dianggap karya satir, pembaca akan merasa bahwa tokoh Haji Saleh yang hanya melulu melakukan ibadah vertikal tanpa mementingkan sosial, ada di sekitar pembaca tersebut. Di sisi lain, manusia “badut” yang suka melucu dan membual seperti Ajo Sidi pun bisa jadi pernah muncul dalam kehidupan pembaca. Artinya, tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah

mereka yang kerap dijumpai di masyarakat. Keterkaitan antara apa yang ada dalam sastra dan fakta di lapangan, berikut kritikan maupun ejekan pada kondisi sosial, merupakan eksponen-eksponen dalam satirisme. Dalam kata pengantar *Kemarau* yang diterbitkan Grasindo di cetakan 2003 maupun 2018, Sapardi Djoko Damono mengungkapkan, Navis memang jago menyindir, sebagaimana tertuang dalam “Robohnya Surau Kami” maupun *Kemarau*.

Di level global, salah satu karya satir yang fenomenal adalah *Animal Farm* yang digubah George Orwell. Novel yang ditulis pada kisaran 1943-1944 itu berkisah tentang hewan-hewan di peternakan milik Tuan Jones yang saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Hewan-hewan bergerak maupun berpendapat tentang isu-isu kebebasan dan kekuasaan atau politik, khususnya di periode Perang Dunia II. Semua itu merupakan gambaran politik internasional, utamanya di negara-negara dengan pemimpin diktator. *Animal Farm*, termasuk saduran-sadurannya sempat distempel terlarang di sejumlah belahan dunia karena dianggap berpotensi memantik pemberontakan (Pardede, Rasyid, & Anwar, 2023).

Sejumlah kajian juga menangkap adanya satirisme dalam *Cantik Itu Luka* yang dikarang Eka Kurniawan. Di antaranya ihwal penggambaran perempuan yang sedemikian kompleks, sehubungan dengan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Relasionalitas gender yang pelik serta tuntutan-tuntutan masyarakat, maupun pandangan-pandangan patriarkis, merupakan kutukan bagi kaum hawa (Febrianti, Artika, & Artawan, 2023). Bahasa, analogi, maupun kiasan-kiasan yang dipakai dalam *Animal Farm* maupun *Cantik Itu Luka* adalah satir-satir yang menyentuh ruang pikir sekaligus menghibur para pembaca dengan diksi yang kuat.

Selain pendekatan satir, novel *Kemarau* juga sangat mungkin dianalisis melalui perspektif *tarbiyah* (pendidikan) dan *dakwah* (penyampaian nilai-nilai Islam), terutama jika ditinjau dari misi moral dan etis yang dikandung dalam narasinya. Tokoh Sutan Duano, misalnya, adalah representasi manusia yang sedang berada di persimpangan identitas dan nilai-nilai sosial-religius. Ia tidak hanya berkutat dengan problem cinta dan keluarga, tetapi juga dengan dilema sosial dan spiritual. Konflik batin yang dialaminya, termasuk interaksi dengan masyarakat sekitar yang dilanda kekeringan, menjadi ladang subur untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) dan pesan moral yang mengarah pada transformasi diri serta kesadaran sosial. Dalam konteks ini, *Kemarau* dapat diposisikan sebagai medium *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spiritual) yang mengajak pembaca merenungkan kembali makna hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Aspek *dakwah bil hikmah* juga hadir dalam *Kemarau* melalui cara Navis menyampaikan kritik dan ajakan secara halus dan reflektif. Ia tidak menggurui, namun menyajikan realitas sosial dengan bahasa yang lugas dan bersahaja, sehingga pembaca diajak menyelami permasalahan hidup melalui perenungan yang mendalam. Dengan latar masyarakat Minangkabau yang kuat nilai adat dan Islamnya, Navis secara implisit menyoroti problematika keagamaan yang tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah, melainkan juga etika sosial, seperti kepedulian terhadap sesama di masa paceklik. Inilah yang menjadikan novel tersebut relevan untuk dikaji sebagai teks dakwah yang merespons kondisi masyarakat melalui pendekatan kultural dan kontekstual, bukan sekadar verbalistik atau dogmatis.

Lebih lanjut, pendekatan *tarbiyah dan dakwah* dalam sastra—sebagaimana juga telah diterapkan pada karya HAMKA dan Habiburrahman El Shirazy—tidak hanya menyoal tentang eksplisitnya ajaran agama dalam bentuk simbol dan ayat, melainkan bagaimana nilai-nilai keislaman disampaikan melalui cerita yang hidup dan membumi. Dengan menempatkan *Kemarau* dalam bingkai ini, kita tidak hanya membaca sebuah novel realis yang kuat dalam struktur dan estetikanya, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai dan transformasi sosial. Hal ini sejalan dengan semangat *adabiyah islamiyah* yang menempatkan sastra sebagai media penyampai hikmah dan kebaikan, sebagaimana yang diidealkan oleh banyak pemikir sastra Islam kontemporer. Novel *Kemarau*, dalam konteks itu, berpotensi menjadi teks literer yang tak hanya menggugah, tapi juga mendidik dan berdakwah.

Agama dalam Narasi Fiksi

Karl Marx menitahkan bahwa agama merupakan candu yang membuat mabuk dan menghilangkan akal manusia. Jika dimaknai secara tekstual belaka, pernyataan itu berimplikasi pada murtad atau kafir bagi pemeluk keyakinan. Sedangkan jika ditelisik secara substantif dengan mempertimbangkan *asbabul wurud* atau penyebab munculnya, gagasan tersebut tak ada salahnya jika direnungkan.

Marx jengkel dengan masyarakat yang justru “dilalaikan” agama. Orang-orang tidak paham bahwa kapitalisme dengan gagahnya menganggangi keadilan sosial. Kesadaran palsu atau *false consciousness* ditumbuhkembangkan. Para *elite*, baik di politik maupun agama, kongkalikong dengan sesamanya demi membuat kisah-kisah menyejukkan bagi mereka yang *nrimo ing pandum*.

Kaum proletar atau setidaknya mereka yang berpenghasilan rendah dininabobokan dengan dalil: sabar dan syukur. Ditambah lagi iming-iming surga bagi mereka yang tidak rakus dan menerima suratan langit. Tanpa peduli bahwa ada yang mesti diikhtiarkan: diperjuangkan hingga tetes darah penghabisan. Di waktu yang sama, pemodal maupun bangsawan menyesap anggur hasil memerah peluh mereka. Demikianlah posisi agama yang sekadar menjadi atribut kehidupan manusia. Ia sekadar menjadi alat yang dimanipulasi sedemikian rupa oleh penguasa (baca: pemerintah yang berkongsi dengan pebisnis bahkan dengan pemuka agama).

Pemeluk agama menjadi fatalistik, mengimplementasikan bulat-bulat fatalisme beragama dalam hidupnya. Jamak sumber menyebutkan, fatalisme berakar dari kata “fate” (takdir), sebagai sebuah sikap manusia dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Orang itu pasrah dalam segala hal dan mengarahkan segalanya semata pada takdir tuhan, sebagaimana dipahaminya sebagai ajaran agama (Noor & Za’Bah, 2024).

Fatalisme semacam ini tidak hanya menyentuh satu agama, namun pada semua agama yang punya konsep takdir. Sekurang-kurangnya, agama yang memiliki konsep tentang keberadaan Tuhan Seru Sekalian Alam yang menguasai segala hal mulai daun tipis yang jatuh ke bumi apalagi yang lebih besar dari itu. Padahal, agama tak melulu soal suratan takdir, melainkan juga perkara kewajiban makhluk untuk berikhtiar memperjuangkan kehidupan.

Artikel ini membahas tentang fatalisme beragama dalam novel *Kemarau* yang ditulis Navis. Kutipan-kutipan yang dipakai bersumber dari versi terbitan Grasindo tahun 2018. Dalam novel ini,

narator menyampaikan sebuah percakapan antara Sutan Duano sebagai tokoh utama dengan Rajo Bodi yang diceritakan sebagai tokoh masyarakat di daerah setempat. Sutan Duano mengajak Rajo Bodi untuk menyikapi kemarau dengan mengambil air di danau secara bergotong royong. Jika kemarau tidak disikapi dengan hal itu, serta sawah dibiarkan disengat matahari berkepanjangan tanpa dituangi air, sudah barang tentu padi tidak tumbuh.

“... buat apa kita payah-payah mengangkut air dari danau. Entah lusa, entah sebentar lagi Tuhan menurunkan hujan. Sebagai petani, kita telah mengerjakan sawah kita. Kemudian kalau sawah itu kering karena hujan tak turun, Tuhan-lah yang punya kuasa. Kita sebagai umat-Nya, lebih baik berserah diri dan memercayai-Nya. Karena Ia-lah yang Rahman dan Ia-lah yang Rahim. Tuhan-lah yang menentukan segala-galanya. Meskipun hujan diturunkan-Nya hingga sawah-sawah berhasil baik, tapi kalau Tuhan menghendaki sebaliknya, didatangkan-Nya pianggang atau tikus, maka hasilnya pun takkan ada juga,” (Bab 4, halaman 20).

Kepasrahan orang-orang kampung pada keadaan juga tidak lepas dari kebiasaan leluhur. Fatalisme pada tindak tanduk nenek moyang dipegang teguh tanpa pertimbangan. Kaidah lawas itu ditelan mentah-mentah belaka, seperti tampak dari pernyataan Rajo Bodi.

“...Tapi, menurut pengetahuanku yang hampir 60 tahun hidup di dunia ini, tak pernah orang dulu-dulu mengerjakan sawahnya dua kali setahun. Kenapa kita menyalahi apa yang telah dilakukan nenek moyang kita dulu? Nenek moyang kita dulu bukan orang bodoh. Mereka turun ke sawah di musim hujan bukan di musim kemarau,” (Bab 4, halaman 21).

Pandangan Rajo Bodi ini pula yang dianut nyaris semua orang-orang di kampung tersebut, kecuali Sutan Duano dan anak laki-laki bernama Acin. Buktinya, hanya dua orang itu saja yang kemudian mengairi sawah mereka dengan air danau yang digotong menggunakan bilah bambu. Orang-orang kampung secara bulat menganggap kemarau adalah persoalan takdir Tuhan belaka, tidak melibatkan manusia untuk menyiasatinya. Alih-alih berupaya memeras keringat mengairi sawah bermodal akal, mereka malah sibuk berdoa bersama melalui pembacaan ratib dan sembahyang kaul di masjid untuk merayu Tuhan, yang padahal dalam bahasa Navis di cerpen “Robohnya Surau Kami”: Tuhan tidak mabuk pujian.

Sutan Duano memberi penjelasan tentang bagaimana seharusnya manusia memandang fenomena alam dalam perspektif takdir. Dua musim yang disediakan Tuhan: hujan dan kemarau, adalah bagaikan: siang dan malam. Bagaimanapun kuatnya manusia berdoa agar malam segera berganti siang, siang tidak akan datang jika waktu belum benar-benar berputar sesuai dengan kodratnya. Apa yang dilakukan manusia adalah menyalakan lentera, agar pada malam hari ada cahaya. Pandangan semacam itu yang terus menerus dikemukakan Sutan Duano pada masyarakat setempat, meski ternyata hanya Acin yang menyepakatinya dengan bulat.

“..Tuhan telah memberikan kemarau yang panjang. Tapi, Tuhan juga telah memberikan kita air sedana penuh. Maka kita tak boleh menyia-nyiakan pemberian Tuhan...” (Bab 8, halaman 57).

Selain soal fatalisme, masyarakat dalam *Kemarau* telah terjerumus dalam apa yang diistilahkan generasi Z zaman sekarang sebagai “FOMO: Fear of Missing Out”. Di satu sisi, sebagian mereka, khususnya para perempuan yang biasa mengaji di surau Sutan Duano, ingin ikut melakukan gotong royong sebagaimana Sutan Duano dan Acin. Di sisi lain, mereka enggan menabrak “konsensus” kebanyakan orang yang memutuskan untuk menunggu saja musim hujan tiba.

Konsep atau implementasi dari fenomena FOMO sejatinya sudah terjadi sejak masa lalu dengan sebutan (istilah) yang beraneka ragam. Leon Festinger merumuskan sejumlah teori sosial-psikologis yang belakangan kerap dijadikan landasan dalam sejumlah kajian mengenai FOMO. Teori Perbandingan Sosial atau *Social Comparison Theory* yang dicetuskan Festinger pada tahun 1954, menyatakan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain (Festinger, 1954). Seseorang berpeluang merasa terkucil atau teralienasi dari apa yang dilakukan khalayak. Oleh karena itu, dia bakal berupaya untuk membaaur meskipun harus meniadakan opini pribadinya.

Perempuan-perempuan murid Sutan Duano sebenarnya berkenan menggotong air untuk sawah Sutan Duano. Tindakan itu adalah bentuk penghormatan murid kepada guru. Namun, mereka ogah mengairi sawah orang-orang lain. Sikap itu bukan semata karena mereka tidak mau membantu orang-orang kampung. Di lain pihak bisa diartikan pula bahwa mereka tidak ingin berbeda sikap dengan orang-orang kampung yang enggan pula mengairi sawah dengan air danau.

“Kalau begitu, banyak orang yang tak mau, Guru. Mana orang mau berpayah-payah menolong sawah orang lain. Kalau untuk membantu guru, semua kami mau. Sebab kami tahu untuk membantu Guru besar pahalanya,” (Bab 7, halaman 47).

Festinger juga mengemukakan teori lain yang dikenal dengan Ketidakseimbangan Kognitif atau *Cognitive Dissonance Theory* pada kisaran 1957. Teori ini dikemukakan untuk menjelaskan ketidaknyamanan yang dirasakan individu ketika ada perbedaan antara apa yang dialami dengan apa yang diinginkan atau diyakini (Festinger, 1962). Seseorang merasa tertekan jika dia tidak mengalami atau tidak melakukan kegiatan yang: dialami dan dilakukan orang lain. Dia selalu ingin mengalami dan melakukan kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain. Meskipun bisa jadi hal-hal tadi bukan yang dia inginkan.

Keadaan ini menemukan relevansi dengan apa yang dipaparkan Jean Paul Sartre: “l'enfer, c'est les autres” (*hell is other people*) atau neraka itu adalah orang lain. Orang lain membuat seseorang menjadi tidak nyaman bahkan merasa seperti di neraka. Sartre mengemukakan gagasan tersebut

melalui naskah drama yang dipentaskan kali pertama sekitar tahun 1944, berjudul *Huis Clos* (*No Exit*) atau Tidak Ada Jalan Keluar.

Drama tersebut berkisah tentang tiga karakter yang terperangkap dalam sebuah ruangan tertutup setelah kematian. Mereka divonis masuk neraka. Alih-alih ada penyiksaan yang bengis sebagaimana digambarkan dalam banyak kitab suci ataupun buku-buku agama sekolah dasar, di sana sama sekali tidak ada penyiksaan fisik atau hukuman material. Ternyata, penderitaan sejati berasal dari hubungan dan interaksi mereka satu sama lain. Apesnya, mereka akan mengalami itu dalam keabadian.

Sartre mengeksplorasi konsep bahwa konflik batin dan penderitaan manusia sering kali dihasilkan dari interaksi dengan orang lain. Hubungan yang penuh dengan kepalsuan, tudingan tajam, sentimental negatif, dan komunikasi yang berpangkal dari penyakit hati lainnya, merupakan bara api penyiksaan bagi manusia. Manusia “terbakar” dari dalam, tanpa api yang memanaskan. Sartre yang dikenal sebagai seorang eksistensialis, dalam banyak karyanya menyimpulkan pula tentang bagaimana manusia dan identitasnya kerap dipengaruhi pandangan dan penilaian orang lain. Neraka atau ketidaknyamanan paling puncak yang dirasakan individu ternyata berasal dari orang lain yang terus menghakimi atau tak henti mengerdikan.

Masyarakat di kampung Sutan Duano mungkin berpikir bahwa inovasi yang dilakukan tokoh utama dalam novel itu brilian. Namun, mereka tidak mau menyalahi adat lawas dari leluhur dan apa yang dilakukan oleh tetangga-tetangga sekitar. Apa yang mereka lakukan merupakan dampak dari lingkungan sekitar dan pengaruh kuat dari orang-orang di sana. Mereka bertindak tidak berdasarkan kebebasan dari eksistensi diri yang mutlak.

Nilai-nilai *tarbiyah* yang tampak dalam novel *Kemarau* mencerminkan pentingnya pendidikan karakter dan akal budi dalam menyikapi realitas sosial dan alam. Tokoh Sutan Duano menjadi figur yang mewakili visi pendidikan transformatif, yakni *tarbiyah* yang membebaskan manusia dari kungkungan fatalisme, takhayul, dan kejumudan berpikir. Ia menanamkan kesadaran bahwa Tuhan telah memberikan potensi kepada manusia untuk berpikir, berusaha, dan bekerja sama sebagai bagian dari amanah khalifah di bumi. Pendidikan semacam ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh dimensi etik dan spiritual, mendorong manusia untuk tidak sekadar menggantungkan nasib pada “langit,” melainkan juga menyalakan lentera akal agar bisa menerangi “malam” yang sedang dialami. Sutan Duano mengajarkan bahwa *iman* tidak bertentangan dengan *ikhtiar*, justru keduanya harus saling menopang agar kehidupan dapat dijalani dengan tanggung jawab.

Sementara dari aspek *dakwah*, novel *Kemarau* menyuguhkan pendekatan dakwah bil hal (dakwah dengan tindakan) yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak selalu diwujudkan melalui mimbar dan ceramah, tetapi bisa pula melalui keteladanan sikap dan aksi nyata. Ketika masyarakat larut dalam ratapan dan doa-doa kolektif, Sutan Duano dan Acin justru menunjukkan bahwa ikhtiar adalah bentuk penghambaan yang sejati. Mereka tidak mencaci masyarakat, tidak memaksa untuk mengikuti, tetapi tetap konsisten menunjukkan bahwa kerja kolektif, gotong royong, dan penggunaan akal sehat adalah bagian dari bentuk syukur atas nikmat Tuhan yang masih tersisa, yakni air dan tenaga. Pesan dakwah seperti ini mengajak umat untuk

memeluk ajaran agama dengan bijak, progresif, dan membumi, tanpa meninggalkan semangat beramal dan berguna bagi lingkungan.

Lebih lanjut, *Kemarau* juga menyentil pentingnya reformasi dalam cara berpikir keagamaan, khususnya dalam konteks budaya lokal yang sarat tradisi namun sering abai terhadap perubahan zaman. Navis, melalui narasi dan karakter tokohnya, menyampaikan dakwah kultural yang mengajak pembaca untuk menimbang kembali tradisi dan adat dengan nalar kritis. Bukan berarti menolak tradisi, melainkan menghidupkannya kembali dalam bentuk yang relevan dan maslahat. Seruan Sutan Duano agar masyarakat tidak hanya menunggu hujan turun, tapi juga memanfaatkan air danau, adalah contoh konkret dari dakwah yang berorientasi solusi. Di titik inilah *Kemarau* dapat diposisikan bukan sekadar sebagai kritik sosial, melainkan sebagai karya sastra bernuansa dakwah dan *tarbiyah* yang mengangkat pentingnya kebangkitan kesadaran kolektif umat dalam menghadapi tantangan zaman dengan iman, akal, dan kerja nyata.

Keteladanan Tokoh dan Pembaruan

Sejumlah keterangan dalam *Kemarau* menunjukkan bagaimana keresahan Sutan Duano melihat orang-orang kampung yang terbuai dengan keadaan. Di Bab 1 halaman 2, digambarkan bahwa saat mereka tidak mendapatkan yang diinginkan: sebut saja Hujan, setelah doa-doa dan sembahyang sudah dilakukan, mereka melampiaskan rasa putus asa dengan duduk-duduk atau bermain kartu di lepau atau kedai minum. Mereka senantiasa menumbuhkan keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah takdir dari Tuhan. Padahal mereka bisa berikhtiar sebagaimana Sutan Duano yang berupaya menggotong air dari danau agar dapat menyirami sawah.

Fatalisme dalam memandang takdir Tuhan, khususnya pada spektrum agama Islam, berkesesuaian dengan prinsip aqidah Jabariyah. Jabariyah meyakini bahwa segala hal mutlak sudah ditetapkan Tuhan. Manusia “dipaksa” untuk tunduk pada segala yang terjadi sebagai *qodo* dan *qodar* yang merupakan tiang keimanan. Sejalan dengan itu kaum Jabariyah seakan mengesampingkan konsep ikhtiar (Pakatuwo, 2020). Sementara aqidah dalam konsep *ahlus sunnah wal jamaah* tetap meyakini ketetapan Tuhan maupun *qodo* dan *qodar*, meski juga berkeyakinan bahwa ikhtiar tak kalah penting dari semua itu (Asy'ari, 2021).

Tuhan, baik melalui ayat kitab suci maupun hadis Nabi Muhammad, memerintahkan orang untuk senantiasa berusaha keras mengikuti *sunatullah* atau hukum alam. Salah satu dalil dalam Al-Quran yang membahas tentang ikhtiar adalah Surah Ar-Ra'd ayat 11: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”. Disebutkan pula dalam sebuah riwayat tentang urgensi untuk selalu bersemangat dan tidak bermalas-malasan, “Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa malas, dan apabila engkau ditimpa sesuatu maka katakanlah, ‘*Qodarulloh wa maa syaa’a fa’al*,’ Telah ditakdirkan oleh Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.” (HR. Muslim).

Sutan Duano meyakini bahwa saat ada kemarau, manusia seharusnya menggunakan akal pikiran dan tenaga untuk berstrategi. Manusia harus punya siasat, agar walaupun kemarau

menghujam bumi, sawah jangan sampai kekeringan. Apalagi, di kisaran kampung ada danau yang sedemikian melimpah airnya. Seiring dengan itu, perlu diyakini pula bahwa doa merupakan salah satu elemen yang dapat mengubah takdir. Namun doa dan kepercayaan pada apa-apa yang sudah tertulis di *lauhul mahfudz*, tidak lantas memberhentikan semangat untuk berjuang mencari penghidupan.

Dengan kata lain, dalih berpasrah pada Tuhan secara total ala Jabariyah menjelma jadi argumentasi para pemalas. Mereka tidak gemar bersusah payah dan saat masalah tersebut dikonfirmasi, mereka beralih: semua yang terjadi sudah ditetapkan. Manusia hanya wayang yang dimainkan Tuhan Sang Maha Dalang.

Bila Jabariyah adalah aqidah “paling kanan” yang menepikan ikhtiar karena segalanya telah dipaksakan pada manusia, Mu’tazilah merupakan ideologi “paling kiri”. Ia adalah kebalikan dari Jabariyah yang menganggap bahwa apa yang terjadi di dunia ini, yang meliputi seseorang, bergantung pada dirinya sendiri. Konsep *qodo* dan *qodar* dikesampingkan—walau mungkin tidak sepenuhnya, sementara ikhtiar dan penggunaan akal pikiran dijadikan faktor terbesar bahkan nyaris satu-satunya. Mu’tazilah, yang dipopulerkan seorang intelektual muslim cerdas bernama Washil bin Atho’, sekilas mirip dengan orang-orang agnostik yang berprinsip bahwa Tuhan sedang melempar dadu. Sang Pencipta memang eksis, namun apa yang terjadi dengan dunia adalah sesuai dengan kelakuan manusia. Tuhan telah berlepas tangan sehingga tidak turut campur terhadap apa yang muncul maupun timbul kemudian setelah hari penciptaan.

Di tengah Jabariyah dan Mu’tazilah adalah *ahlus sunnah wal jamaah*. Ia merupakan aqidah moderat yang dianut sebagian besar muslim di muka bumi. Dari apa yang disampaikan dalam *Kemarau*, Sutan Duano jelas berada dalam barisan aqidah ini. Pada bagian akhir novel, misalnya, disampaikan sebagaimana pun upaya tobat sudah dilakukan Sutan Duano, dia tetap saja mendapat ujian hidup yang luar biasa.

Saat dia tahu kalau dua anaknya terlibat hubungan pernikahan *incest* dan telah memiliki keturunan pula. Dikisahkan, Sutan Duano pernah punya anak laki-laki, Masri namanya. Ibu Masri meninggal. Dia kawin lagi dengan perempuan yang setelahnya justru ditelantarkan serta ditinggalkan saat sedang mengandung. Ternyata, Masri menikahi anak dari Sutan Duano dengan ibu tirinya itu. Masri dan istrinya tidak saling tahu bahwa mereka saudara sepapak. Demikianlah takdir Tuhan yang kemudian perlu disikapi melalui ikhtiar pula. Sutan Duano dengan keberanian dan keyakinan yang tersisa, menyampaikan kebenaran pada dua anaknya, yang pada akhirnya—meskipun dinarasikan secara tergesa-gesa dalam novel tersebut—bercerai dan tetap berbahagia bersama keluarga masing-masing.

Nilai-nilai *tarbiyah* (pendidikan) yang tampak dalam novel *Kemarau* tidak hanya menyangkut aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi praksis kehidupan sosial. *Tarbiyah* dalam konteks ini mengacu pada proses pembelajaran melalui keteladanan tokoh, terutama Sutan Duano, yang dengan sabar dan teguh menyampaikan bahwa takdir bukanlah penghalang untuk berusaha. Ia menjadi representasi ideal dari seorang pendidik dalam masyarakat: mengajarkan pentingnya rasionalitas, daya juang, dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta keluarga. Ketika masyarakat larut dalam kemalasan dan tradisi yang tidak kritis, Sutan Duano justru mendorong kesadaran baru

melalui ajakan gotong royong mengangkut air dari danau. Pesan pendidikan yang ia bawa sejalan dengan prinsip ajaran Islam: bahwa iman harus dibarengi amal, dan bahwa ikhtiar merupakan manifestasi nyata dari ketaatan kepada Tuhan.

Di sisi *dakwah*, *Kemarau* menghadirkan pendekatan *bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah* (dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik). Dakwah tidak dilakukan secara frontal atau dogmatis, melainkan melalui percakapan, contoh konkret, dan perenungan mendalam terhadap kenyataan hidup. Dalam novel ini, Sutan Duano tidak menghakimi masyarakatnya yang larut dalam fatalisme, melainkan berupaya menumbuhkan kesadaran mereka dengan menunjukkan bahwa air danau adalah nikmat Tuhan yang harus dimanfaatkan. Dakwah yang demikian bersifat membumi dan kontekstual, sesuai dengan realitas masyarakat yang sedang menghadapi krisis kemarau. Dengan demikian, *Kemarau* mengajarkan bahwa dakwah efektif adalah yang mampu menyentuh hati dan rasio manusia, tidak semata menggugah emosi tetapi juga menggerakkan tindakan kolektif untuk kebaikan bersama.

Lebih lanjut, *Kemarau* memuat nilai-nilai *dakwah tajdidiyah*, yakni dakwah pembaruan. Sutan Duano mencoba membongkar cara berpikir lama yang cenderung pasrah dan anti-perubahan. Ia menantang budaya stagnan yang mendewakan warisan leluhur tanpa evaluasi kritis, sambil tetap menghormati akar-akar tradisi. Hal ini memperlihatkan bahwa *dakwah* juga menyangkut upaya meluruskan cara pandang umat terhadap ajaran Islam yang komprehensif, terutama dalam menyikapi ujian dan takdir. Dalam tragedi keluarganya sendiri, Sutan Duano tidak larut dalam kemarahan atau keputusan. Ia memilih jalan dialog dan tanggung jawab untuk mengembalikan tatanan moral keluarga. Itulah inti dari *tarbiyah* dan *dakwah*: membangun manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu bertindak bijak dan tegar dalam menghadapi realitas hidup yang kompleks.

Kesimpulan

Tulisan ini mengupas bahaya fatalisme—sikap pasrah berlebihan atau taklid buta terhadap tokoh, ajaran, atau pemikiran tertentu—baik dalam konteks agama maupun sosial. Dalam realitas masyarakat, fenomena ini tampak saat sebagian umat menerima secara mutlak kisah-kisah irasional dari tokoh agama atau menuhankan pemimpin politik tanpa berpikir kritis. Ketidakmauan untuk bertanya, menelaah, atau mengkritisi justru bertolak belakang dengan semangat para sahabat Nabi Muhammad, yang dikenal kritis, interaktif, dan cerdas dalam menyikapi ajaran. Rasulullah sendiri tidak marah ketika umat bertanya; justru menjawab dengan hikmah dan mendidik mereka dalam suasana yang terbuka dan dialogis. Nilai *tarbiyah* (pendidikan) dan *dakwah bil hikmah* (penyampaian nilai agama secara bijak) tercermin dari ajakan agar umat berpikir jernih, kritis, dan proporsional dalam menilai tokoh serta informasi. Penulis menyoroti pentingnya komunikasi egaliter antara pemimpin dan umat, serta urgensi literasi media agar masyarakat tidak terperangkap dalam *filter bubble* atau *echo chamber* yang membatasi cara pandang. Dakwah sejati bukan meninabobokan, melainkan membebaskan manusia dari kebodohan dan kebencian yang membutakan. Tarbiyah yang ideal menuntun umat untuk tidak hanya taat, tapi juga cerdas dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfadlilah, M. (2023). Rezim Partisi Dalam Cerpen Dari Masa Ke Masa Karya AA Navis. *Prosodi*, 17(2), 161–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i2.19237>
- Anis, M. Y. (2013). Humor dan Komedi dalam Sebuah Kilas Balik Sejarah. *Center of Middle Eastern*

- Studies (CMES)*, 6(2), 199–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmes.6.2.11714>
- Asy'ari, H. H. (2021). *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Almuqsih Pustaka.
- Fauzi, A. (2022). *Pemikiran A.A Navis Sebagai Sastrawan Muslim Realis Tahun 1956-1999*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2236
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Festinger, L. (1962). *A Theory of Cognitive Dissonance*. California: Stanford University Press.
- Nitami, A., & Hartati, D. (2022). Sastra Banding Novel Kemarau Karya Aa Navis Dengan Novel The Dry Karya Jane Harper. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5230>
- Noor, A. Y. M., & Za'Bah, B. (2024). Falsafah Fatalisme dan Takdir Qur'ānī Menurut Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazālī (W. 505 H). *Akademika*, 94(1), 210–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/akad-2023-9401-16>
- Nurhidayat, D. (2024). Berbagai Aktivitas Kesusastraan di Daerah Sambut 100 Tahun AA Navis. Retrieved August 19, 2024, from Media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/humaniora/674808/berbagai-aktivitas-kesusastraan-di-daerah-sambut-100-tahun-aa-navis>
- Pakatuwo, L. M. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>
- Pardede, P., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Manipulasi Linguistik sebagai Instrumen Politik dalam Animal Farm: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 449–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.605>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Sleman: Garudhawaca.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.